

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era digital 4.0, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat berkembang dengan pesat. Peradaban yang melaju pesat membuat media massa seperti majalah, koran, televisi, radio, turut beralih menjadi media *online* dengan membuat portal berita *online*. Hadirnya portal berita *online*, menjadi efektif dan efisien bagi khalayak untuk memperoleh berbagai jenis informasi yang ingin diketahui. Dalam mempublikasikan sebuah berita, media dituntut untuk menjunjung tinggi nilai objektivitas dalam isi beritanya.

Dalam membuat pemberitaan di media, jurnalis atau wartawan mengacu dengan Kode Etik Jurnalistik seperti dalam pasal 1 yang berbunyi bahwa wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Serta, pada pasal 3 yang menegaskan bahwa wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah (Dewan Pers, 2011). Apalagi menurut (Seto, 2013), nilai utama dan paling penting untuk menghasilkan pemberitaan yang berkualitas dan profesional adalah sifat objektif pada suatu berita.

Objektivitas adalah sikap atau sebuah tindakan tertentu yang berhubungan dengan suatu pekerjaan seperti mengumpulkan, mengolah, serta menyebarkan informasi. Rolnicki dalam Sandi (Sandi, 2020), menyatakan bahwa konsep objektivitas mengutamakan sikap netral dari seorang jurnalis atau wartawan terhadap tulisan pemberitaan yang akan dipublikasikannya. Seorang jurnalis atau wartawan harus bersikap objektif dalam bekerja. Melalui sikap objektif yang ia punya, berita yang dibuat oleh para jurnalis atau wartawan pun akan objektif juga (Sandi, 2020).

Objektif artinya, berita yang dibuat telah sepadan dengan kenyataan. Berita tidak berat sebelah atau berimbang dan bebas dari pendapat para jurnalis atau wartawan yang menulisnya. Objektivitas merupakan kunci dalam sebuah berita

karena objektivitas memiliki peranan yang sangat penting bagi khalayak untuk menilai bahwa berita tersebut dapat dipercaya dan layak dibaca. Menurut Siahaan dalam Muhaimin (Muhaimin, 2017), objektivitas merupakan suatu penyajian pada berita yang baik dan benar, tidak berpihak, serta berimbang atau netral.

Terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam objektivitas pemberitaan (Juditha, 2016), yaitu dimensi *truth* (kebenaran) berupa tingkatan suatu fakta yang disajikan secara benar dan dapat dipercaya atau disebut *reliable*. Lalu, dimensi relevansi yaitu tingkatan relevansi pada aspek-aspek fakta yang ada pada berita menggunakan standar jurnalistik atau disebut *newsworthiness*. Serta, dimensi ketidakberpihakan (*impartiality*) berupa tingkatan suatu fakta dalam pemberitaan yang bersifat netral dan berimbang. Dalam artian lain, objektivitas juga merupakan unsur yang terkandung dalam nilai etika dan moral untuk menjalankan suatu profesi jurnalistik yang wajib dipegang teguh dengan media (Juditha, 2016).

Objektivitas merupakan nilai yang terkandung dalam Kode Etik Jurnalistik yang berperan penting pada pemberitaan dalam media *online*. Tetapi, saat ini terdapat permasalahan penggunaan nilai objektivitas pada media *online* di Indonesia. Salah satunya adalah beberapa portal berita *online* sudah tidak lagi mengutamakan Kode Etik Jurnalistik dalam mempublikasikan pemberitaannya. Hal tersebut berdasarkan data menurut Aliansi Jurnalis Independen (AJI), bahwa 6 dari 10 portal berita *online* telah melanggar Kode Etik Jurnalistik (Hukumonline.com, 2014).

Pelanggaran tersebut oleh beberapa portal berita *online* salah satunya adalah tidak mengandung nilai objektivitas dalam isi berita yang dipublikasikannya. Berikut merupakan dua contoh berita yang tidak mengandung nilai objektivitas. Pertama, berita dari media *online* Merdeka.com yang berjudul “Mahasiswa Makassar tawuran, kampus dibakar”. Pelanggaran yang dilakukan adalah tidak terdapat nilai akurasi karena kesalahan dalam informasi yang diberikan, yakni jurnalis tidak teliti dan tidak melakukan *double check* pada pemberitaannya. Dalam berita, jurnalis menyampaikan tawuran antara Fakultas Teknik yang melawan Fakultas Bahasa dan Seni. Padahal kenyataannya, tidak ada Fakultas Bahasa dan

Seni di Universitas Negeri Makassar (UNM), melainkan Fakultas Bahasa dan Sastra serta Fakultas Seni dan Desain.

Kedua, berita dari media *online* Republika.com yang berjudul “Beredar Selebaran Pink Pembusukan Prabowo”. Dalam isi pemberitaannya tidak menjunjung nilai objektivitas yakni tidak terdapat nilai akurasi dan tidak berimbang. Dalam beritanya, jurnalis membandingkan kedua Paslon tidak mencantumkan kelemahan dan kelebihan, melainkan hanya memuji dan melebih-lebihkan Calon Presiden nomor urut 2 yaitu H. Prabowo Subianto dan wakilnya Ir. H. M. Hatta Rajasa, serta menjatuhkan Calon Presiden nomor urut 1 yaitu Ir. H. Joko Widodo dan wakilnya Drs. H. M. Jusuf Kalla. Oleh karena itu, tujuan penelitian guna mengukur objektivitas pada beberapa pemberitaan di dua media *online* Indonesia yakni Kompas.com dan Detik.com.

Untuk mengukur nilai objektivitas yang ada pada beberapa berita dalam Kompas.com dan Detik.com, metode yang digunakan adalah Analisis Isi Kuantitatif dengan menggunakan model mengukur objektivitas dari Rachma Ida beserta ketiga dimensinya yaitu akurasi, ketidakberpihakan dan validitas yakni sebagai alat ukur objek penelitian. Menggunakan metode Analisis Isi Kuantitatif, karena pada dasarnya metode ini untuk menganalisis dan mengolah isi pesan, serta mengobservasi isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang telah dipilih (Effendy, 2016).

Dalam penelitian ini model dari Rachma Ida juga digunakan guna mengukur objektivitas suatu pemberitaan pada portal berita *online* yaitu dengan cara mengoperasionalkan dalam beberapa dimensi dari objektivitas yang terdiri atas akurasi, ketidakberpihakan, serta validitas dari suatu pemberitaan (Mustaqim, 2014). Dari ketiga dimensi tersebut, akan diukur menggunakan Coding Sheet yang digunakan untuk mengukur derajat keberpihakan suatu berita, rumus ini diterapkan dengan cara menghitung keseluruhan isi berita secara relevan dengan objek penyikapan (*object attitude*) yang ingin diteliti (Effendy, 2016).

Pemilihan portal berita *online* Kompas.com dan Detik.com dalam beberapa pemberitaan untuk diukur keobjektivasannya, karena Kompas.com telah mendapat penghargaan sebagai Media Massa Pendukung Program Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2019 dan Mitra Media *Online*

Terbaik dari *Humanity Initiative* (HI) pada tahun 2020. Sedangkan, alasan memilih Detik.com karena memperoleh penghargaan *Brand Asia 2017* sebagai *Top 3 Most Powerful Media/Entertainment Brand In Indonesia* dan Penghargaan Pendorong Keterbukaan Informasi Publik dari Komisi Informasi Pusat. Oleh karena itu, peneliti ingin menjadikan Kompas.com dan Detik.com sebagai objek penelitian.

Terdapat dua objek portal berita *online* dalam penelitian ini yakni Kompas.com yang berawalan dari surat kabar harian Kompas merupakan portal berita yang menjadi pelopor portal berita *online* di Indonesia. Awal mula Kompas.com hadir di Internet pada 14 September 1995 bernama Kompas *Online*. Pada 1996, nama Kompas *Online* telah diubah menjadi [www.kompas.com](http://www.kompas.com). (Kompas.com, 2022). Berbeda dengan Kompas.com, dari awalnya Detik.com yang merupakan objek kedua dalam penelitian ini memang sudah menjadi portal berita *online*. Detik.com didirikan pada tahun 1998, server Detik.com sudah ada pada 30 Mei 1998 dan sudah siap di akses, tetapi mulai dioperasikan dengan sajian yang lengkap pada 09 Juli 1998 (Detik.com, 2022).

Portal berita *online* Kompas.com dan Detik.com telah mendapatkan beberapa penghargaan. Maka dari itu, karena keduanya sudah mendapat penghargaan sebagai media *online* yang baik, maka seharusnya nilai objektivitasnya sudah tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memilih portal berita *online* Kompas.com dan Detik.com untuk dijadikan objek penelitian. Salah satu pemberitaan yang ingin diukur objektivitasnya pada portal berita *online* Kompas.com dan Detik.com adalah berita konflik Blok Wabu yakni konsensi tambang emas yang terletak di Intan Jaya, Papua. Konflik ini melibatkan Luhut Binsar Panjaitan dengan Haris Azhar dan Fatia Maulidiyanti. Berikut merupakan contoh berita konflik Blok Wabu dari portal berita *online* Kompas.com dan Detik.com yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Contoh Berita Blok Wabu Pada Portal Berita Online Kompas.com dan Detik.com (Kompas.com, 2021) (Detik.com, 2021)

Blok Wabu merupakan harta karun dalam bidang sumber daya alam dan tambang bagi Indonesia yakni pegunungan yang mengandung kadar emas dengan jumlah sumber daya emas mencapai 8,1 juta ons. Tambang akan diserahkan kepada BUMN atau BUMD, seperti Mind ID atau PT Aneka Tambang (Tbk) alias Antam, seperti pada UU Nomor 3 Tahun 2020 terkait Mineral dan Batubara yaitu sumber daya mineral dan batubara merupakan kekayaan nasional. Oleh karena itu, pengelolaannya harus dikendalikan dengan pemerintah pusat Indonesia (CNBC Indonesia, 2021).

Menurut Pengamat Pertambangan, Ferdy Hasiman bahwa Antam sudah siap untuk menjadi bagian dalam Blok Wabu. Berdasarkan laporan, ternyata sudah ada pihak swasta yang menguasai blok terlebih dahulu. Ia menilai bahwa sudah ada tender yang dilakukan oleh Kementerian ESDM (Energi dan Sumberdaya Mineral) sebelumnya, namun tidak transparan (Uly & Sukmana, 2020).

Salah satu konflik Blok Wabu yang diangkat pada penelitian ini adalah terdapat perusahaan yang terlibat telah menguasai Blok Wabu yaitu PT Tobacom Del Mandiri yang merupakan anak usaha dari Toba Sejahtera Group. Pemegang saham di Toba Sejahtera Group sendiri adalah Luhut Binsar Pandjaitan yakni Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia. Anggota Komisi

VII DPR RI, Mulyanto pun juga turut mempertanyakan terkait transparansi pemindahan Blok Wabu dari Freeport kepada perusahaan lainnya tanpa adanya proses lelang yang terbuka. Dan, apabila Blok Wabu diberikan kepada pihak lain, harus melakukan proses lelang sesuai dengan ketentuan yang ada, serta diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia (Indrawan, 2021).

Karena hal tersebut, menjadi bahan pembicaraan publik dan membuat kontroversial di mata masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah Advokat Indonesia yaitu Haris Azhar dan Koordinator KontraS Fatia Maulidiyanti, yang turut menyuarakan pendapatnya terkait konflik Luhut Binsar dan Blok Wabu dengan membuat video di kanal Youtube Haris Azhar dengan judul “Ada Lord Luhut Di balik Relasi Ekonomi-Ops Militer Intan Jaya!! Jenderal BIN Juga Ada!!”. Dalam video tersebut Haris dan Fatia berdiskusi terkait tambang emas, mereka mengatakan bahwa Luhut "bermain" dalam bisnis tambang emas di Papua. Karena adanya video tersebut, Luhut Binsar Pandjaitan merasa tidak terima. Oleh karena itu, pada 22 September 2021 Luhut pun menuntut Haris Azhar dan Fatia Maulidiyanti ke Polda Metro Jaya pada atas pencemaran nama baik, pemberitaan bohong, dan menyebarkan fitnah (Idris, 2021).

Fenomena permasalahan terkait konflik Blok Wabu dijadikan objek pada penelitian ini karena publik ingin mengetahui pemberitaan tersebut secara cepat, faktual, dan transparan yang merupakan nilai-nilai dari objektivitas pemberitaan. Serta, rasa ingin tahu dari peneliti mengenai nilai objektivitas pemberitaan terkait isu lingkungan bersamaan dengan tokoh nasional yang ada di dalamnya. Beberapa portal media *online* memanfaatkan internet untuk mempublikasikan pemberitaannya mengenai konflik Blok Wabu di Indonesia saat ini, tujuannya agar publik mengetahui dan teredukasi karena persoalan tersebut, salah satunya Kompas.com dan Detik.com.

Penelitian ini dibuat untuk mengukur objektivitas kedua media Kompas.com dan Detik.com dalam pemberitaan konflik Blok Wabu. Apalagi portal berita *online* Kompas.com dan Detik.com adalah penguasa-penguasa isu di masyarakat, karena konflik ini memiliki dampak yang besar seperti publik yang akan kehilangan rasa percaya terhadap transparansi media-media yang meliputi isu-isu terkait lingkungan maupun isu-isu yang sedang marak diperbincangkan oleh

publik, apabila media tidak memberitakan secara terang-terangan karena mengenai isu lingkungan dan terdapat tokoh nasional di dalamnya.

Dari pencarian yang peneliti lakukan, terdapat 40 artikel mengenai persoalan Blok Wabu, 20 artikel dari Kompas.com dan 20 artikel dari Detik.com. Hal ini bertujuan untuk melihat isi dari pemberitaan, serta mengukur objektivitas isi berita terkait konflik Blok Wabu pada Kompas.com dan Detik.com. 40 artikel berita terkait konflik Blok Wabu memiliki periode berita dari Agustus 2021 hingga Maret 2021 yakni sampai bulan ini saja yang akan dijadikan objek.

Konflik Blok Wabu dengan Luhut Binsar semakin panjang yang mengakibatkan timbul konflik baru bersama Haris Azhar dan Fatia Maulidiyanti yang belum tertuntaskan. Terdapat 40 artikel berita yang akan menjadi objek dalam penelitian ini dengan diukurnya objektivitas dari 40 berita tersebut, menggunakan metode Analisis Isi Kuantitatif agar hasil yang dicapai maksimal. Serta, menggunakan dimensi mengukur objektivitas dari Rachma Ida sebagai alat ukur untuk mengukur derajat objektivitas pada suatu berita terhadap objek yang sudah ditentukan.

Terkait metode Analisis Isi Kuantitatif yang membahas mengenai model mengukur objektivitas pemberitaan pada portal berita *online*, terdapat beberapa penelitian terdahulu atau kajian literatur yang relevan untuk kelancaran penelitian ini. Penelitian terdahulu atau kajian literatur yang pertama dengan judul “Mengukur Objektivitas Liputan Media Dengan Rumus *Coefficient of Imbalance* (Studi Kasus Hasil Penelitian Metode Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan Kampanye Pemilu 1999 Di Harian Jawa Pos dan Republika Terhadap Partai Golkar dan PDI-P)” dalam *Journal System Portal University of Merdeka Malang* milik Rochmad Effendy tahun 2016 memberikan referensi untuk penelitian ini. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan konsep hubungan Pers dengan aktivitas politik dan Pemilu, kajian tentang liputan pers dan Pemilu, objektivitas berita, dan mengukur objektivitas menggunakan rumus *Coefficient of Imbalance*.

Penelitian terdahulu menggunakan metode Analisis Isi Kuantitatif. Perbedaan lainnya dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu menjadikan objek pada penelitiannya yakni pemberitaan Kampanye Pemilu 1999 di Harian Jawa Pos dan Republika terhadap Partai Golkar

dan PDI-P, sedangkan penelitian ini membahas pemberitaan mengenai konflik Blok Wabu dengan Luhut Binsar. Penelitian terdahulu menggunakan model objektivitas dari Dennis McQuail dan penelitian ini menggunakan model objektivitas dari Rachma Ida. Serta, penelitian terdahulu menjadikan rumus *Coefficient of Imbalance* sebagai alat ukur dan penelitian ini menggunakan Coding Sheet dari model Rachma Ida. Tujuan penelitian sebelumnya dibuat guna menemukan apakah adanya keberpihakan dari surat kabar Jawa Pos dan Republika kepada Partai Politik peserta Pemilu yaitu Golkar dan PDI-P.

Kesimpulan dari penelitian terdahulu adalah pemberitaan dari Jawa Pos dinyatakan bias dalam meliput Partai Golkar karena telah memberikan gambaran negatif (-0,034), sedangkan Partai PDI-P dinyatakan memberitakan gambaran secara positif (0,0046). Republika memberikan Golkar secara positif (0,226) dan memperlakukan PDI-P secara negatif (0,029). Republika dan Jawa Pos jarang memperkuat bias dengan menggunakan kalimat yang subjektif *inferences* dan *judgement* dalam pemberitaannya. Republika menggunakan sekitar 2,2% *inferences* dan 1,6% *judgement* dari keseluruhan 653 kalimat. Sedangkan, Jawa Pos menggunakan 2% *inferences* dan 0,1% *judgement* dari keseluruhan 1349 kalimat. Tetapi pada kesimpulannya, portal berita Republika dan Jawa Pos masih bernilai objektif dalam meliput pemberitaan mengenai Partai Golkar dan Partai PDI-P, karena kedua portal berita tersebut lebih banyak mengandalkan kalimat *report*.

Pada penelitian terdahulu yang kedua berjudul Objektivitas Berita Lingkungan Hidup Di Surat Kabar (Analisis Isi pada Berita Lingkungan dalam Pemberitaan Kasus Reklamasi Teluk Benoa Bali di Surat Kabar Bali Post Periode 27 Juni 2013 – 18 Agustus 2013) milik Made Indira dan Mario Antonius pada tahun 2014 dalam *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. Penelitian terdahulu menggunakan metode Analisis Isi Kuantitatif dan tujuan penelitian terdahulu untuk mengetahui objektivitas Surat Kabar Bali Post dalam menyajikan kasus reklamasi Teluk Benoa Bali periode 27 Juni 2013 hingga 18 Agustus 2013.

Adakala perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian terdahulu mengukur objektivitas pemberitaan Surat Kabar Bali Post dalam menyajikan kasus reklamasi Teluk Benoa Bali, sedangkan penelitian ini mengukur objektivitas pemberitaan Kompas.com dan Detik.com pada berita

Konflik Blok Wabu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebesar 51% kategorisasi faktualitas berita Bali Post dominan menggabungkan fakta dan opini, sebesar 91,8% sumber berita tidak berimbang karena portal berita Bali Post lebih banyak menampilkan berita hanya dari pihak yang tidak setuju, berita secara keseluruhan dinyatakan tidak berimbang walaupun dari sumber berita sebesar 8,2% terdapat berita yang seimbang, tetapi ketika diukur dinyatakan bahwa berita tidak memberikan ukuran kolom yang berimbang. Dan sebesar 42,86% sumber berita dari narasumber yang tidak terkait.

Merujuk dari sejumlah identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti bermaksud untuk mengukur objektivitas pemberitaan menggunakan model mengukur objektivitas Rachma Ida pada portal berita *online* Kompas.com dan Detik.com terkait konflik Blok Wabu dengan Luhut Binsar bersama Haris Azhar dan Fatia Maulidiyanti. Berikut terdapat metode-metode yang dapat digunakan untuk mengukur objektivitas suatu media terutama untuk isu-isu lingkungan, seperti model dari Westerstahl, Hayakawa dan Rachma Ida. Model mengukur objektivitas dari Westerstahl merupakan model yang kerap digunakan untuk mengukur objektivitas pemberitaan. Objektivitas menurut Westerstahl sendiri yakni melihat berita dari unsur faktualitas dan ketidakberpihakan (Indira & Birowo, 2014).

Menurut Hayakawa dalam Effendy (Effendy, 2016), mengungkapkan bahwa untuk menilai suatu objektivitas dalam pemberitaan dilihat dari setiap kalimat dalam berita yang diliput. Kalimat-kalimat tersebut harus melakukan validasi dan verifikasi terlebih dahulu pada objek beritanya untuk menghindari *inference* (kesimpulan), *judgement* (penilaian), dan *slanting* (pemilihan bagan yang sudah sesuai atau tidak sesuai dengan materi yang sedang dipaparkan). Sedangkan menurut Rachma Ida, untuk menilai suatu objektivitas pada pemberitaan harus mengacu pada tiga dimensi, yaitu akurasi, ketidakberpihakan, dan validitas berita (Indira & Birowo, 2014).

Oleh karena itu, alasan peneliti memilih menggunakan model mengukur objektivitas dari Rachma Ida untuk mengukur objektivitas pemberitaan konflik Blok Wabu karena model dari Rachma Ida menggunakan dimensi-dimensi yang dapat mengukur objektivitas pemberitaan yakni akurasi, ketidakberpihakan dan

validitas yang di mana ketiga dimensi tersebut meliputi dimensi dari model Westerstahl yakni faktualitas dan ketidakberpihakan. Serta, model Hayakawa yang meliputi dimensi validitas berita.

Alasan peneliti memilih konflik Blok Wabu sebagai objek penelitian, karena konflik tersebut sampai saat ini masih menjadi perbincangan oleh khalayak luas. Portal berita *online* pun turut ramai membahas dan mempublikasikan mengenai konflik tersebut karena masalah yang belum tuntas dan semakin panjang. Peneliti ingin melihat dan menganalisis, terkait isi dalam berita seperti akurasi, ketidakberpihakan, dan validitas pemberitaan yang sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik pada kedua portal media *online* tersebut.

Peneliti tertarik guna menganalisis isi dari pemberitaan mengenai pemberitaan Blok Wabu pada beberapa portal berita *online* karena berita ini membahas mengenai lingkungan di Indonesia yang berperan untuk menumbuhkan kesadaran karena dalam topik ini terdapat tokoh nasional dan isu lingkungan yang jarang menjadi sorotan sedangkan memiliki dampak yang besar bagi masyarakat. Serta, mewujudkan partisipasi bagi peneliti dalam mengelola dan melestarikan lingkungan. Alasan lainnya yaitu karena pada penelitian terdahulu atau kajian literatur, belum ada yang meneliti terkait analisis isi pemberitaan konflik Blok Wabu. Dengan itu, peneliti tertarik untuk mendapat kesempatan yang berharga untuk melakukan penelitian mengenai Blok Wabu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini:

“Seberapa besar tingkat objektivitas portal berita *online* Kompas.com dan Detik.com dalam memberitakan konflik Blok Wabu dengan Luhut Binsar Panjaitan bersama Haris Azhar dan Fatia Maulidiyanti?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuannya penelitian ini untuk mengetahui tingkat objektivitas portal berita *online* Kompas.com dan Detik.com dalam memberitakan konflik Blok Wabu dengan Luhut Binsar Panjaitan bersama Haris Azhar dan Fatia Maulidiyanti.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Akademis

Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam kajian ilmu komunikasi massa dan komunikasi lingkungan mengenai objektivitas berita pada portal berita *online* yaitu Kompas.com dan Detik.com dalam menggunakan metode Analisis Isi Kuantitatif menggunakan model mengukur objektivitas dari Rachma Ida.

#### 2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pihak portal berita *online* yaitu Kompas.com dan Detik.com dalam objektivitas pemberitaan. Bagi masyarakat, diharapkan untuk menimbulkan kesadaran bahwa media *online* telah memberikan contoh untuk bersikap dalam memandang sebuah peristiwa. Serta, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan referensi untuk bahan perbandingan, serta dikembangkan dalam penelitian selanjutnya tepatnya untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi.